

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN MP-ASI DINI PADA
BAYI DI DESA SIALAMAN KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN
TAPANULI SELATAN TAHUN 2020**

**THE RELATIONSHIP OF MOTHER'S KNOWLEDGE WITH EARLY
BREASTFEEDING FOR BABIES IN SIALAMAN VILLAGE, SIPIROK
DISTRICT, TAPANULI SELATAN REGENCY IN 2020**

Masnawati¹, Sri Sartika Sari Dewi²

¹Dosen Program Kebidanan Program Sarjana Program Sarjana Universitas Aufa Royhan Padangsidempuan

²Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Universitas Aufa Royhan Padangsidempuan

masnawati@gmail.com, srisartikasariidewi@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian MP-ASI terlalu dini pada bayi usia kurang dari enam bulan dapat menimbulkan dampak bagi kesehatan bayi antara lain perut kembung, diare, sembelit bahkan alergi makanan, hal ini disebabkan karena sistem pencernaan bayi belum siap menerima makanan selain ASI sehingga menimbulkan reaksi pada sistem pencernaan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi di desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli selatan Tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berjumlah 44 orang dan keseluruhan dijadikan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dengan nilai $p = 0,002 < \alpha = 0,05$. Bagi ibu yang memiliki bayi usia < 6 bulan agar memberikan ASI saja dan memberikan MP-ASI dengan tepat serta menghindari pemberian susu formula dan makanan/minuman lainnya. Bagi ibu yang memiliki bayi usia > 6 bulan agar memberikan MP-ASI yang tepat kepada bayi. Disarankan kepada petugas kesehatan agar lebih aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat khususnya kepada ibu yang memiliki bayi tentang ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI yang tepat kepada bayi.

Kata kunci : Pengetahuan, MP-ASI dini, bayi

ABSTRACT

Giving complementary foods with breast milk too early in infants aged less than six months can have an impact on the baby's health, including flatulence, diarrhea, constipation and even food allergies, the cause of this is the baby's digestive system is not ready to receive food other than breast milk, causing a reaction in the baby's digestive system. The purpose of the study was to determine the relationship between mother's knowledge and early complementary feeding to infants in Sialaman village, Sipirok district, Tapanuli Selatan regency in 2021. This study was a correlation analytic study with a cross sectional approach. The population is all mothers who have babies totaling 44 people and all of them are used as samples. The results showed that there was a significant relationship between mother's knowledge and early complementary feeding to infants with p value = $0.002 < = 0.05$. For

mothers who have babies aged < 6 months to give only breast milk and give complementary foods appropriately and avoid giving formula milk and other food/drinks. For mothers who have babies aged > 6 months to give the right complementary foods with breast milk to the baby. It is recommended to health workers to be more active in providing health education to the community, especially to mothers who have babies about exclusive breastfeeding and giving the right complementary foods with breast milk to babies.

Keywords : Knowledge, complementary foods with breast milk, baby

LATAR BELAKANG

Menyusui adalah salah satu cara paling efektif untuk memastikan kesehatan dan kelangsungan hidup anak. Namun, hampir dua dari tiga bayi tidak disusui secara eksklusif selama enam bulan yang direkomendasikan. Air susu ibu (ASI) adalah makanan yang ideal untuk bayi. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat terus mengganggu upaya untuk meningkatkan tingkat dan durasi menyusui di seluruh dunia (*World Health Organization, 2020*)

Pemberian MP-ASI terlalu dini pada masyarakat merupakan salah satu masalah yang sulit ditanggulangi. Meskipun ASI diketahui memiliki banyak keunggulan dari segi gizi, imunitas, ekonomi, kepraktisan, maupun psikologis, tetapi kesadaran ibu-ibu untuk memberikan ASI masih sangat rendah. Adanya praktik pemberian MP-ASI terlalu dini, yaitu pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan menjadi perhatian yang serius dimana organ-organ pencernaan pada tubuh bayi belum tumbuh sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain karena pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah, kurangnya dukungan keluarga untuk pemberian ASI eksklusif, dan banyaknya ibu yang bekerja diluar rumah (Yuliarti, 2014).

World Health Organization (WHO) tahun 2020, menyatakan bahwa hanya sekitar 41% bayi yang berusia 0-6 bulan di seluruh dunia diberikan ASI secara eksklusif, sedangkan 59% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MP-ASI saat usianya kurang dari enam bulan,

hal ini menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah sedangkan praktik pemberian MP-ASI di berbagai dunia masih tinggi. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia berdasarkan data Rakerkesnas tahun 2020 sebesar 66,02% sementara target pemberian ASI eksklusif secara nasional sebesar 80%.

Cakupan ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Utara meningkat sebanyak 8,75 % dari tahun 2017 yakni sebesar 41,32 % menjadi 50,07 % pada tahun 2018. Sebanyak 31 dari 33 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara dengan persentase pemberian ASI eksklusif masih di bawah target nasional (80%), termasuk Kabupaten Tapanuli Selatan sebesar 45,97% yang menduduki peringkat ke-13 dari 33 Kabupaten/Kota (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2017). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019, cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Danau Marsabut sebesar 53,3 %.

Hasil studi pendahuluan dengan 10 orang ibu yang mempunyai bayi, pada saat kunjungan ke Posyandu Mawar desa Sialaman Wilayah Kerja Puskesmas Danau Marsabut, diketahui bahwa tujuh dari 10 orang ibu telah memberikan MP-ASI pada saat usia bayi kurang dari enam bulan. Tiga diantaranya mengatakan anaknya rewel dan suka menangis jika hanya diberi ASI saja dan tidak diberi makanan tambahan. Seorang ibu mengatakan air susunya hanya sedikit dan tidak cukup untuk bayinya sehingga ia memberi makanan tambahan berupa bubur bayi instan sejak bayinya berusia satu bulan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang

“hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi di desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi di desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Agustus 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi di desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yang berjumlah 44 orang. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling, dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

HASIL

Hasil penelitian ini tentang hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi di desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. Secara lengkap deskripsi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
 Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Umur Ibu (Tahun)		
20-35	37	84,1
> 35	7	15,9
Umur Bayi (bulan)		
3	3	6,8
4	3	6,8
5	5	11,4
6	5	11,4
7	5	11,4
8	5	11,4

9	6	13,6
10	3	6,8
11	6	13,6
12		
Pendidikan		
Rendah (SLTP)	21	47,7
Menengah (SLTA)	23	52,3
Pekerjaan		
Tidak bekerja	17	38,6
Bekerja	27	61,4
Jumlah	44	100,0

Hasil Tabel 4.1 ditinjau dari segi umur mayoritas responden berumur 20-35 tahun sebanyak 37 orang (84,1%), minoritas berumur > 35 tahun sebanyak 7 orang (15,9%). Mayoritas bayi berumur 10 dan 12 bulan masing-masing sebanyak 6 orang (13,6%), dan minoritas berumur 3, 4, 5, 11 bulan masing-masing sebanyak 3 orang (6,8%). Pendidikan responden mayoritas menengah (SLTA) sebanyak 23 orang (52,3%), dan minoritas responden berpendidikan rendah (SLTP) sebanyak 21 orang (47,7%). Mayoritas responden adalah bekerja sebanyak 27 orang (61,4%) dan minoritas tidak bekerja sebanyak 17 orang (38,6%).

Tabel 2
 Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi

Pemberian MP-ASI Dini	N	%
Diberi	32	72,7
Tidak diberi	12	27,3
Jumlah	44	100,0

Hasil tabel 4.2 mayoritas responden memberikan MP-ASI dini pada bayi dengan usia kurang dari 6 bulan sebanyak 32 orang (72,7%) dan minoritas responden tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi dengan usia kurang dari 6 bulan sebanyak 12 orang (27,3%).

Tabel 3
 Pengetahuan Responden tentang
 Pemberian MP-ASI

Pengetahuan	N	%
Cukup	24	54,5
Baik	20	45,5
Jumlah	44	100,0

Hasil tabel 4.3 mayoritas pengetahuan responden cukup sebanyak 24 orang (54,5%) dan minoritas responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 20 orang (45,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 4
 Hubungan pengetahuan ibu dengan
 pemberian MP-ASI dini pada bayi

Pengetahuan	Pemberian MP-ASI Dini				Jumlah		P Value
	Diberi		Tidak Diberi				
	N	%	N	%	N	%	
Cukup	22	50,0	2	4,6	24	54,6	0,002
Baik	10	22,7	10	22,7	20	45,4	
Jumlah	32	72,7	12	27,3	44	100	

Hasil tabel 4.4 dari 24 responden yang berpengetahuan cukup mayoritas responden memberikan MP-ASI dini pada bayi dengan usia kurang dari 6 bulan yaitu 22 orang (50,0%) dan minoritas tidak memberikan MP-ASI sebanyak 2 orang (4,6%). Sedangkan dari 20 responden yang berpengetahuan baik, sebanyak 10 orang (22,7%) memberikan MP-ASI dan sebanyak 10 orang (22,7%) lagi tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi dengan usia kurang dari 6 bulan.

Hasil uji nilai $P = 0,002$ ($p < 0,05$) hal ini mengidentifikasi H_0 ditolak, artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi di desa Sialaman Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021.

PEMBAHASAN

Usia Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas umur responden 20-35 tahun yaitu sebanyak 37 orang (84,1%). Umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan dan umur mempengaruhi terhadap pengetahuan. Semakin tinggi umur seseorang, semakin bertambah pula ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. (Syafrudin, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Pamarta (2018) yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh usia terhadap ketepatan waktu pemberian MPASI ($p = 0,087$), penelitian yang dilakukan oleh Juliyandari (2017) yang mendapatkan hasil uji ($p = 0,346$, $p > 0,05$) dan berdasarkan koefisien kontingensi (C) sebesar 0,185 ($p > 0,05$) menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia ibu dengan ketepatan waktu pemberian MPASI.

Umur seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan, semakin lanjut umur seseorang maka kemungkinan semakin meningkat pengetahuan dengan pengalaman yang dimilikinya (Hurlock, 2018). Daya tangkap dan pola pikir seseorang akan dipengaruhi oleh umur. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmodjo, 2017). Berdasarkan teori tersebut peneliti berasumsi bahwa umur responden yaitu 20-35 tahun merupakan umur dimana seseorang sudah dianggap matang baik secara fisiologis, psikologis dan kognitif.

Usia Bayi

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas bayi berusia 10 dan 12 bulan masing-masing sebanyak 6 orang (13,6%). Bayi baru lahir atau neonatus adalah masa kehidupan neonatus pertama di luar rahim sampai dengan usia 28 hari dimana terjadi perubahan yang sangat besar dari

kehidupan di dalam rahim menjadi di luar rahim. Pada masa ini terjadi pematangan organ hampir di semua sistem. Masa bayi adalah masa yang sangat bergantung pada orang dewasa. (Marmi dan Rahardjo, 2015).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman selain ASI yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi selama periode penyapihan (*complementary feeding*) yaitu pada saat makanan/minuman lain diberikan bersama pemberian ASI (Asosiasi Dietisien Indonesia, 2014).

Pemberian MP-ASI yang cukup kualitas dan kuantitasnya penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang sangat pesat pada periode ini, tetapi sangat diperlukan higienitas dalam pemberian MP-ASI tersebut. Selama kurun waktu 4-6 bulan pertama ASI masih mampu memberikan kebutuhan gizi bayi, setelah 6 bulan produksi ASI menurun sehingga kebutuhan gizi tidak lagi dipenuhi dari ASI saja. Peranan makanan tambahan menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi tersebut (Mufida dkk., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian, bayi dengan usia 3, 4 dan 5 bulan masing-masing sebanyak 3 orang (6,8%) dan sudah ada yang mendapatkan MP-ASI walaupun usianya belum sampai 6 bulan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI yang tepat dan kurangnya dukungan keluarga serta adanya tradisi di masyarakat yang masih memberikan makanan seperti gula, madu dan sebagainya pada bayi baru lahir. Bayi berusia > 6 bulan sebanyak 35 orang (79,5%) dan semuanya sudah diberikan MP-ASI.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas pendidikan responden adalah SLTA sebanyak 23 orang (52,3%). Pendidikan merupakan kegiatan atau proses belajar yang terjadi dimana saja,

kapan saja dan oleh siapa saja. Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi, sehingga makin baik pengetahuannya, akan tetapi seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah.

Pendidikan ibu akan memberikan dampak terhadap perlindungan dan kelangsungan hidup anak, melalui pemberian nutrisi yang cukup sesuai tumbuh kembang anak. Keterbatasan pendidikan ibu akan menyebabkan keterbatasan dalam penanganan terhadap gizi keluarga, dan balitanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang diperoleh, semakin tinggi pula pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang tepat (Damayanti, 2013).

Sesuai teori tersebut peneliti berasumsi bahwa pendidikan sangat penting untuk seorang ibu dan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu terutama dalam merawat bayi dan memberikan MP-ASI pada bayi. Responden dengan pendidikan SLTA sebanyak 23 orang (52,3%) dan responden dengan pendidikan SLTP sebanyak 21 orang (47,7%). Ibu dengan pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan lebih baik dalam hal kesehatan bayi dan pemberian MP-ASI yang tepat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah dengan pengetahuan cukup dan baik.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden adalah ibu bekerja yaitu sebanyak 27 orang (61,4%). Pekerjaan responden adalah petani sebanyak 21 orang dan wiraswasta sebanyak 6 orang. Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia yang merupakan suatu tugas atau kerja yang dapat menghasilkan uang. Status pekerjaan yang semakin baik dan

sosial ekonomi keluarga yang meningkat inilah yang menyebabkan dan memudahkan ibu untuk memberikan susu formula dan MP-ASI pada anak dibandingkan dengan pemberian ASI eksklusif (Kumalasari dkk., 2015).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Meike (2015), hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* 0,022, dimana nilai $p < 0,05$ dengan taraf signifikan $\alpha=5\%$ maka H_0 ditolak. Secara statistik dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden dengan riwayat pemberian MPASI dini. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Kusmiyati (2014) yang menyebutkan ibu yang tidak melakukan pekerjaan di luar rumah (IRT) akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menyusui bayinya dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah. sehingga bisa memberikan MPASI yang tepat juga.

Hasil ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa bekerja selalu dijadikan alasan tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi karena ibu mempunyai lebih banyak kegiatan di luar rumah sehingga waktu pemberian ASI pun berkurang. Pemenuhan nutrisi bayi yang seharusnya dapat dipenuhi oleh ASI akan tergantikan dengan pemberian MP-ASI yang tidak tepat. Ibu yang belum bekerja sering memberikan makanan tambahan dini dengan alasan melatih atau mencoba agar pada waktu ibu mulai bekerja bayi sudah terbiasa. Status pekerjaan yang semakin baik dan sosial ekonomi keluarga yang 51 meningkat menyebabkan ibu mudah untuk memberikan susu formula dan MP-ASI pada anak.

Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden memberikan MP-ASI dini pada bayi yaitu sebanyak 32 orang (72,7%) dan minoritas tidak memberikan MP-ASI sebanyak 12 orang (27,3%). MP-ASI adalah makanan atau minuman selain ASI yang mengandung zat gizi yang

diberikan kepada bayi selama periode penyapihan (*complementary feeding*) yaitu pada saat makanan/minuman lain diberikan bersama pemberian ASI (Asosiasi Dietisien Indonesia, 2014). MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan bayi (Mufida dkk., 2015).

Pemberian ASI atau MP- ASI tak lepas dari tatanan budaya, dalam konteks budaya dituturkan berbagai gambaran perilaku ibu menyusui Perilaku dibentuk oleh kebiasaan yang bisa diwarnai adat, tatanan norma yang berlaku di masyarakat dan kepercayaan. Perilaku umumnya tidak terjadi secara tiba-tiba. Perilaku adalah hasil dari proses yang berlangsung selama masa perkembangan. Setiap orang selalu terpapar dan tersentuh oleh kebiasaan di lingkungannya serta pengaruh dari masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku pemberian MP-ASI sesuai dengan ketentuan yang seharusnya sehingga bayi dapat tumbuh kembang secara normal (Sutayani, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) yang berjudul gambaran pemberian MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan, dimana dari 64 responden mayoritas responden memberikan MP-ASI yaitu sebanyak 43 orang (67,2%) dan minoritas tidak memberikan MP-ASI yaitu sebanyak 21 orang (32,8%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wahyuni (2011) tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan di posyandu Pereng Bumirejo, Lendah Kulon Progo Yogyakarta tahun 2011, hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada hubungan yang positif antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian MP-ASI pada balita usia 6-12 bulan. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis penelitian yang menunjukkan nilai *correlation* sebesar 0,759. Hal ini

ditunjukkan juga pada signifikansi hitung yang lebih kecil dari signifikansi 0,05 ($0,00 < 0,05$) dan diperoleh nilai rho hitung (0,759) lebih besar dari rho tabel (0,361).

Sesuai teori tersebut peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden cenderung memberikan MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan. Pemberian MP-ASI pada bayi merupakan hal yang sangat penting. Pemberian MP-ASI yang kurang tepat dapat mempengaruhi kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh bayi sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Pengetahuan Responden tentang Pemberian MP-ASI

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 24 orang (54,5%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 20 orang (45,5%). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) yang berjudul gambaran pemberian MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan, dimana dari 64 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 49 orang (76,6%). Penelitian Aprilia (2020) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 26 orang (74,3%) dari jumlah responden sebanyak 35 orang.

Sesuai teori tersebut peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup dipengaruhi oleh kurangnya informasi kesehatan yang didapatkan oleh responden, khususnya mengenai pemberian MP-ASI pada bayi. Ibu dengan tingkat pengetahuan rendah mayoritas akan acuh tak acuh dengan kondisi bayinya sebaliknya ibu

dengan tingkat pengetahuan lebih biasanya akan sangat peduli terhadap kondisi anaknya baik itu terhadap pemberian ASI eksklusif maupun sampai pemberian makanan pendamping ASI. Sehingga diharapkan partisipasi petugas kesehatan atau kader posyandu harus lebih banyak untuk memberikan penyuluhan tentang pemberian MP-ASI yang tepat untuk bayi.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi

Secara statistik penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi di desa Sialaman Kecamatan Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan dengan nilai $p = 0,002$. Responden dengan pengetahuan yang baik, memberikan ASI eksklusif kepada bayi dari usia 0 sampai 6 bulan dan melanjutkan memberikan MP-ASI dengan tepat yaitu setelah bayi berusia 6 bulan. Sedangkan responden dengan pengetahuan cukup tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayi serta memberikan MP-ASI kepada bayi dengan usia kurang dari 6 bulan tanpa mengetahui akibat yang akan terjadi jika memberikan MP-ASI dini kepada bayi. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh kurangnya informasi, pengalaman serta latar belakang responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2020) dengan judul hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan dengan nilai $p = 0,020$, yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI Dini di Kelurahan Ghisikrono Semarang. Penelitian Kusmiyati (2014) didapatkan nilai $p = 0,005$ ($\alpha < 0,05$), secara statistik artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pancarani (2017) yang berjudul hubungan

pengetahuan dan sikap ibu pada informasi MP-ASI di buku KIA dengan pemberian MP-ASI balita usia 6-24 bulan di kelurahan Bandarharjo Semarang Utara didapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dengan nilai $p = 0,910$.

Pemberian MP-ASI dini dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, pengalaman dan tingkat pendidikan, dan faktor eksternal meliputi sosial budaya, dan informasi. Apabila orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemberian ASI, maka akan memberikan ASI saja sampai bayi berusia enam bulan, apabila pengetahuan ibu rendah maka akan memberikan MP-ASI sebelum usia enam bulan, dan beranggapan agar bayinya merasa kenyang (Notoadmodjo, 2012).

Sesuai teori tersebut peneliti berasumsi bahwa pengetahuan sangat berhubungan dengan perilaku seseorang terutama dalam hal kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang belum memahami betapa pentingnya memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan dan betapa berbahayanya memberikan MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan. Kurangnya pengetahuan ibu tentang MP-ASI dini dikarenakan bahwa mayoritas responden belum mengetahui secara mendalam tentang MP-ASI dini. Pengetahuan responden rendah hal ini dikarenakan bahwa sebagian besar responden kurang mendapatkan informasi penting mengenai MP-ASI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Pengetahuan responden tentang pemberian MP-ASI pada bayi masih berada dalam kategori cukup dan mayoritas responden memberikan

MP-ASI pada bayi dengan jadwal dan waktu yang tidak tepat.

2. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dengan nilai $p = 0,002$.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Responden
Bagi ibu yang memiliki bayi usia < 6 bulan agar memberikan ASI saja dan memberikan MP-ASI pada bayi setelah usia > 6 bulan serta menghindari pemberian susu formula dan makanan/minuman lainnya. Bagi ibu yang memiliki bayi > 6 bulan agar memberikan MP-ASI yang tepat kepada bayi.
2. Institusi Pelayanan Kesehatan
Disarankan kepada petugas kesehatan agar lebih aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat khususnya kepada ibu yang memiliki bayi tentang ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI yang tepat kepada bayi.
3. Peneliti Selanjutnya
Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pemberian MP-ASI dengan menambahkan faktor-faktor lain terkait pemberian MP-ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Y. T. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Vol. 9, No. 2. Pp. 865-872
- Baharudin. (2014). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Pemberian MP-ASI pada Bayi (0-6 Bulan) di Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan

- Raya. *Jurnal Keperawatan Poltekes Aceh*. Vol. 1, No. 8. Pp. 1-8
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Selatan. (2019). *Laporan Cakupan ASI Eksklusif Tahun 2019*. Kabupaten Tapanuli Selatan : Dinas Kesehatan Tapanuli Selatan
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017*. Medan. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara
- Heryanto, E. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol. 2, No. 2. Pp. 141-152
- Hurlock, E.B. (2018). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Juliyandri, A., dkk. (2017) Hubungan Karakteristik Ibu dan Perilaku dalam Pemberian MP-ASI Dini dengan Pertumbuhan Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 6, No. 4. Pp. 2356-3346
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kusmiyati. (2014). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Bayi di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan*. Vol. 2, No. 2. Pp. 64-70
- Meike, I. (2015). Hubungan antara Karakteristik Ibu dan Perilaku Ibu dengan Riwayat Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini di Wilayah Puskesmas Atinggola Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara Tahun 2014. *JIKMU*. Vol. 5, No. 3. Pp. 294-301
- Mufida, dkk. (2015). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) untuk Bayi Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*. Vol. 3, No. 4. Pp. 1646-1651
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Pamarta, D. (2018). *Pengaruh Faktor Predisposisi (Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Sikap) Ibu Terhadap Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mpasu) Di Desa Kenep Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Pancarani, L. M. (2017). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu pada Informasi MP-ASI di Buku KIA dengan Pemberian MP-ASI Balita Usia 6-24 Bulan di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang
- Rahmawati, R. (2014). *Gambaran Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2014*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Wahyuni, I. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI dengan Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Posyandu Pereng Bumirejo, Lendah Kulon Progo Yogyakarta*. Karya Tulis Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani. Yogyakarta.
- Wulandari, dkk. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Ibu yang Mempunyai Bayi Usia 0-6 Bulan.

Jurnal Keperawatan. Vol. 12, No.
2. Pp. 223-230

Yuliarti, N. (2014). *Keajaiban ASI Makanan Terbaik untuk Kesehatan, Kecerdasan, dan Kelincahan si Kecil*. Yogyakarta: Andi

Wawan, A. dan Dewi, M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika

World Health Organization (WHO). (2020). *Breastfeeding*. 23 Juli 2021.

<https://www.who.int/health-topics/breastfeeding#tab=tab_1>